

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis paru adalah salah satu penyakit menular yang menyebabkan kematian utama kematian di dunia. Penyakit ini disebabkan oleh suatu bakteri dari kelompok *mycobacterium* yaitu yang biasa disebut sebagai *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini ditularkan melalui percikan dahak yang ditularkan kemudian juga orang lain dapat tertular melalui udara yang mengandung percikan dahak tersebut. Pengobatan tuberkulosis ini membutuhkan waktu sekitar 3 – 6 bulan dengan syarat aturan minum obat yang ketat agar mencegah risiko terjadinya kembali resistensi antibiotik (Kemenkes, 2022).

Tuberkulosis merupakan salah satu penyebab kematian terbesar urutan ke 13 di dunia yaitu diperkirakan sebanyak 10,1 juta orang menderita pada tahun 2020 dan meningkat sebanyak 4,5% menjadi 10,6 juta kasus pada tahun 2021. Kasus tuberkulosis ini juga mengalami peningkatan kasus kematian antara tahun 2020 dan 2021, pada tahun 2020 terdapat 1,5 juta kematian kasus dan pada tahun 2021 meningkat sebanyak 1,6 juta kasus kematian. Kontributor terbesar peningkatan global tuberkulosis paru adalah negara India dan Indonesia, di Indonesia mengalami kenaikan kasus yaitu pada tahun 2020 sebanyak 351.936 kasus dan meningkat pada tahun 2021 yaitu menjadi 397.377 kasus (WHO, *Global Tuberculosis Report*, 2022).

Provinsi Jawa Barat termasuk salah satu provinsi di Indonesia dengan kasus TBC terbanyak pada tahun 2021 yaitu sebanyak 397.377 kasus dan menunjukkan status dengan TC (*Treatment Coverage*) tertinggi yaitu sebanyak 71,3% (Profil Kesehatan Indonesia, 2021). Adanya kasus tuberkulosis di Jawa Barat ini terjadi di beberapa wilayah salah satunya adalah Kabupaten Subang. Menurut profil data kesehatan Kabupaten Subang kasus TBC mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2020 sebanyak 1.561 mengalami kenaikan kasus pada tahun 2021 menjadi 2.916 kasus (Profil Kesehatan Subang, 2020).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, jumlah kasus tuberkulosis paru pada tahun 2021 sebanyak 2.916 kasus, dengan kasus tuberkulosis paru tertinggi berada di Puskesmas Ciasem dengan 176 kasus, diikuti dengan Puskesmas Sukarahayu dengan jumlah kasus 158 kasus dan Puskesmas Pabuaran dengan 139 kasus, kemudian Data Tuberkulosis paru pada tahun 2022 dalam periode bulan Januari – Juni sebanyak 1.763 kasus dengan kasus tertinggi ada pada Puskesmas Sukarahayu sebanyak 142 kasus, diikuti dengan Puskesmas Ciasem sebanyak 89 kasus dan Puskesmas Purwadadi sebanyak 89 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Subang 2021 - 2022). Sesuai data yang telah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kasus tuberkulosis paru tertinggi terdapat pada Puskesmas Sukarahayu karena pada tahun 2021 terdapat kasus sebanyak 158 kasus dan pada tahun 2022 tetap memiliki angka kasus yang signifikan atau bertahan tidak terlalu mengalami kenaikan

atau penurunan kasus yang ekstrim dan merupakan Puskesmas dengan kasus tuberkulosis tertinggi pada tahun 2022, maka dari itu penulis memilih Puskesmas Sukarahayu sebagai lokasi penelitian.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya penyakit TB Paru diantaranya adalah faktor individu, faktor kuman dan faktor lingkungan. Faktor individu berupa beberapa hal yang berpengaruh terhadap daya tahan tubuh seseorang, misalnya HIV/AIDS, malnutrisi, diabetes mellitus dan penggunaan immunosupresan. Faktor kuman yaitu berupa konsentrasi kuman dan lama kontak dengan kuman. Faktor lingkungan berupa luas ventilasi, kepadatan hunian serta pencahayaan dalam ruangan (Kemenkes, 2011). Menurut Depkes RI (2007) faktor yang mempengaruhi kemungkinan seseorang menjadi pasien TB adalah daya tahan tubuh yang rendah, diantaranya infeksi HIV/AIDS dan malnutrisi (gizi buruk), faktor lingkungan yaitu luas ventilasi, kepadatan hunian, faktor perilaku, kesehatan perumahan, lama kontak dan konsentrasi kuman.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prihanti (2015) menyebutkan bahwa faktor – faktor resiko yang menyebabkan kejadian tuberkulosis paru meliputi luas ventilasi, kepadatan hunian, tempat pembuangan dahak, pendapatan dan riwayat merokok. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriani (2017) bahwa terdapat hubungan antara kondisi lingkungan rumah yang baik meliputi jenis dinding, jenis lantai dengan kejadian tuberkulosis paru dan faktor perilaku penderita tuberkulosis meliputi membuka jendela setiap pagi dan perilaku merokok

dan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kejadian TB dengan perilaku penderita. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulaikhah et al., (2019) bahwa terdapat hubungan antara luas ventilasi, kepadatan hunian, kelembapan, pencahayaan, suhu, variabel pengetahuan, dan perilaku terhadap kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo Semarang tahun 2019.

Berdasarkan data laporan bulanan Inspeksi Sanitasi Penyehatan Lingkungan Perumahan Puskesmas Sukarahayu tahun 2021 menunjukkan persentase rumah yang memenuhi syarat sebesar 69,16% dan yang tidak memenuhi syarat sebesar 17,5%, namun pada tahun 2022 rumah yang tidak memenuhi syarat mengalami perbedaan signifikan yang lebih besar dibandingkan rumah yang memenuhi syarat yaitu sebesar 45,91% dan rumah yang memenuhi syarat sebesar 40,15%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2022 kondisi lingkungan fisik rumah yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sukarahayu lebih banyak yang tidak memenuhi syarat sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian survei awal yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 19 Oktober 2022 sebanyak 10% kasus dan kontrol. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi pada 15 kelompok kasus tuberkulosis paru dan 15 kelompok kontrol tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Sukarahayu. Data survei awal menunjukkan hasil pada karakteristik lingkungan fisik rumah 15 kelompok kasus yang tidak memenuhi syarat yaitu kepadatan hunian yang terdapat >2

orang $8\text{m}^2/\text{orang}$ (33,33%), luas ventilasi rumah $<10\%$ dari luas lantai (46,66%), kelembaban rumah $>60\%$ Rh (73,33%), suhu udara rumah $>30^\circ\text{C}$ (86,66%), pencahayaan rumah <60 lux (66,66%), jenis dinding rumah papan kayu (20%), jenis dinding rumah batu bata (33,33%), jenis lantai rumah papan kayu (20%), dan jenis lantai tanah (33,33%) kemudian untuk karakteristik lingkungan fisik rumah dari 15 kelompok kontrol yang tidak memenuhi syarat yaitu kepadatan hunian yang terdapat >2 orang $8\text{m}^2/\text{orang}$ (13,33%), luas ventilasi rumah $<10\%$ dari luas lantai (13,33%), kelembaban rumah $>60\%$ Rh (53,33%), suhu udara rumah $>30^\circ\text{C}$ (33,33%), pencahayaan rumah <60 lux (53,33%), jenis dinding batu bata (33,33%), dan jenis lantai tanah (13,33%).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di atas masih ada beberapa variabel yang belum memenuhi syarat pada responden kasus seperti variabel kepadatan hunian, luas ventilasi rumah, jenis dinding yang tidak memenuhi syarat yaitu jenis dinding papan kayu dan batu bata dan jenis lantai yang tidak memenuhi syarat yaitu lantai papan kayu dan lantai tanah yang harus kembali dilakukan penelitian terhadap kejadian tuberkulosis paru. Kasus tuberkulosis paru ini merupakan salah satu penyakit tertinggi yang belum dilakukan penelitian dan juga merupakan hasil rekomendasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Subang. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah terhadap Kejadian Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarahayu Kabupaten Subang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah “Apakah ada hubungan kondisi lingkungan fisik rumah terhadap kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Sukarahayu Kabupaten Subang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kondisi lingkungan fisik rumah terhadap kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Sukarahayu Kabupaten Subang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara kepadatan hunian terhadap kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Sukarahayu.
- b. Mengetahui hubungan antara luas ventilasi rumah terhadap kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Sukarahayu.
- c. Mengetahui hubungan antara jenis dinding rumah terhadap kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Sukarahayu.
- d. Mengetahui hubungan antara jenis lantai terhadap kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Sukarahayu.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah terkait adanya hubungan penyakit tuberkulosis paru dalam penelitian ini dibatasi pada faktor kondisi lingkungan fisik rumah.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan desain studi *case control* yang menelaah antara efek penyakit tuberkulosis paru dengan faktor kondisi lingkungan fisik rumah.

3. Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Ilmu Kesehatan Masyarakat pada bidang Kesehatan Lingkungan untuk mengetahui hubungan antara penyakit tuberkulosis paru dengan faktor kondisi lingkungan fisik rumah.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini bertempat di sekitar wilayah kerja Puskesmas Sukarahayu Kabupaten Subang.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran yang ditunjukkan pada penelitian ini adalah kelompok kasus tuberkulosis paru yang tercatat dalam data kasus Puskesmas Sukarahayu Kabupaten Subang dan kelompok kontrol yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sukarahayu Kabupaten Subang.

6. Lingkup Waktu

Estimasi waktu yang dilakukan penelitian ini adalah selama 6 bulan mulai dari bulan Januari 2023 sampai dengan Juni 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data untuk memberikan informasi dalam menyusun program kesehatan lingkungan dan juga menjadi informasi mengenai penyebaran informasi mengenai tuberkulosis paru dan cara pencegahan tuberkulosis paru yang berhubungan dengan faktor lingkungan di Puskesmas Sukarahayu.

2. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Subang

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan pengambilan suatu kebijakan program dalam strategi pencegahan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Sukarahayu.

3. Bagi Jurusan Kesehatan Masyarakat FIK Universitas Siliwangi

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan *referensi* untuk penelitian selanjutnya dan untuk menambah pengetahuan mahasiswa mengenai hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian tuberkulosis paru.

4. Bagi Penulis

- a. Penulis dapat mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian tuberkulosis paru.
- b. Penulis dapat membandingkan dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai ada tidaknya hubungan antara kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian tuberkulosis paru pada penelitian yang dilakukan sekarang.

5. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi kepada masyarakat mengenai tuberkulosis paru dan juga mengenai pencegahan penyakit tuberkulosis paru.